

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Ada dua penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

1. Ibnu Fariz (2012)

Penelitian terdahulu yang menjadikan rujukan pada penelitian ini adalah Ibnu Fariz ini berjudul "Pengaruh LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR, Dan FACR Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah". Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang Apakah LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah dengan laporan keuangan periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang digunakan menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Ibnu dapat disimpulkan sebagai berikut ini adalah :

1. LDR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, PR dan FACR secara bersama - sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.

2. LDR, NPL, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA terhadap Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
3. PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah pada periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
4. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
5. IRR,PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
6. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011.
7. Diantara kedelapan variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah periode tahun 2008 sampai dengan triwulan II tahun 2011 adalah BOPO.

## 2. Riestyana (2012)

Penelitian terdahulu yang kedua yaitu bernama Riestyana ini berjudul “Pengaruh LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR terhadap ROA, Pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa”.

Peneliti tersebut mengangkat masalah tentang apakah LDR,IPR,NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR , NIM, PR dan FACR secara bersama-sama dan

individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa, dengan laporan keuangan periode semester I tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 serta variabel mana yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan cara sensus. Data yang digunakan menggunakan data sekunder sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.

Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Riestyana dapat disimpulkan sebagai berikut ini :

1. LDR, IPR, NPL, APYD, IRR, BOPO, FBIR, NIM, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa pada periode triwulan 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
3. IPR, NPL, FBIR, APYD, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. IRR, NIM, PR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
6. Diantara kesepuluh variabel bebas diatas yang memiliki pengaruh dominan

terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa periode periode semester 1 tahun 2007 sampai dengan semester I tahun 2011 adalah BOPO.

Dibawah ini ditunjukkan Tabel 2.1 perbedaan dan persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITI TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITI SEKARANG**

	Ibnu Fariz	Riestyana	Peneliti sekarang
1. Variabel bebas	LDR, NPL, APB, IRR,PDN, BOPO, PR, dan FACR	LDR,IPR,NPL, APYD,IRR,BOP O,FBIR,NIM,PR dan FACR	LDR,IPR,APB, NPL,IRR,PDN, BOPO,PR, dan FACR
2. Variabel terikat	ROA	ROA	ROA
3. Subyek Penelitian	BPD	BPD di Jawa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
4. Periode penelitian	Triwulan I tahun 2008- triwulan II 2011	Semester I tahun 2007 – Semester I tahun 2011	Triwulan I tahun 2008- Triwulan IV tahun 2012
5. Teknik sampling	<i>Purposive Sampling</i>	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>
6. Teknis Analisis	Regresi Linear berganda	Regresi Linear berganda	Regresi Linier Berganda

*Sumber : Ibnu Fariz (2012), Riestyana (2012)*

## 2.2 Landasan Teori

Dalam sub bab ini, peneliti ingin menjelaskan teori-teori yang berhubungan dengan permodalan bank. Berikut penjelasan rinci tentang teori-teori yang digunakan.

### 2.2.1 Kinerja keuangan bank

Untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disajikan oleh bank. Agar laporan keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kinerja keuangan bank dapat dikelompokkan dalam beberapa aspek.

### 2.2.1.1 Likuiditas

Analisis Likuiditas adalah alat hitung untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank bersangkutan dapat memenuhi kewajiban hutang - hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Analisis Likuiditas adalah alat hitung yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi semua kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo. Rasio - rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:114-117).

#### a. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio (CR) adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. CR dapat dijadikan ukuran untuk meneliti kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan atau memenuhi kebutuhan likuiditasnya pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Besarnya CR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{pasiva likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Komponen alat-alat likuid terdiri dari:

1. Kas
  2. Giro Bank Indonesia
  3. Giro pada bank lain
- b. Loan to Asset Ratio (LAR)

Berguna untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar (Lukman Dendawijaya, 2009 : 117). Besarnya LAR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

- c. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) menyatakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio LDR semakin tinggi pula tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Besarnya LDR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

#### d. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara meliikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki bank. Tujuan bank menginvestasikan dana dalam surat berharga adalah untuk menjaga likuiditas keuangannya tanpa mengorbankan kemungkinan mendapatkan penghasilan. Surat-surat berharga juga dapat dipergunakan sebagai jaminan kredit, oleh karena itu bank menginvestasikan dana mereka dalam surat berharga karena bank ingin memiliki tambahan harta yang berupa cadangan sekunder yang dapat dipergunakan sebagai jaminan bilamana sewaktu-waktu bank membutuhkan pinjaman dari pihak ketiga. Besarnya IPR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-Surat berharga}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Komponen Surat-surat berharga dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
2. Surat berharga yang dimiliki
3. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
4. Obligasi pemerintah

Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Investing Policy Ratio (IPR).

#### 2.2.1.2 Kualitas aktiva

Analisis Kualitas Aktiva adalah alat hitung yang digunakan untuk menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aktiva suatu bank adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 60-63)

a. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) adalah rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah (dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet). Jika semakin baik aktiva produktif bermasalah suatu bank maka semakin kecil aktiva produktif pada bank tersebut. Kelancaran pengembalian kredit baik angsuran ataupun sekaligus merupakan salah satu cara penilaian. Juga kelancaran pembayaran bunga secara efektif, termasuk angsuran kredit merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat kelancaran dari kredittersebut. APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{APB} = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Komponen Total Aktiva Produktif terdiri dari atas:

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga

3. Kredit pada pihak ketiga
  4. Penyertaan pada pihak ketiga
  5. Tagihan lain pada pihak ketiga
  6. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga
- b. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah total kredit yang bersangkutan karena total kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga biaya menjadi menurun, modal ikut turun, dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Komponen dari Kredit Bermasalah terdiri atas :

1. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada pihak lain)
  2. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet
  3. Kredit bermasalah dihitung dengan secara gross (tidak dikurangi PPAP)
- c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) merupakan rasio yang

mengukur tingkat kecukupan pemenuhan PPAP, yaitu hasil perbandingan antara PPAP yang telah dibentuk dengan PPAP yang wajib dibentuk. PPAP yang telah dibentuk adalah cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Rasio PPAP dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

PPAP terhadap Aktiva Produktif

Adalah rasio yang mengukur pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang berlaku di Bank Indonesia. PPAP terhadap aktiva produktif yaitu hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan total aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP terhadap aktiva produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Dalam penelitian ini, rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dan Non Performing Loan (NPL).

### 2.2.1.3 Sensitivitas terhadap pasar

Analisis Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk mengcover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Rasio umum yang

digunakan dalam melakukan analisis rasio sensitivitas adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:725).

a. Interest Rate Ratio (IRR)

Interest Rate Ratio (IRR) adalah suatu risiko yang timbul akibat berubahnya suku bunga, yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat - surat berharga, dan pada saat yang sama bank membutuhkan likuiditas. IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus.

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

*Interest Rate Sensitive Assets (IRSA)* dalam hal ini adalah:

1. Sertifikat Bank Indonesia
2. Giro pada bank lain
3. Penempatan pada bank lain
4. Surat berharga yang dimiliki
5. Kredit yang diberikan
6. Obligasi pemerintah
7. Penyertaan

*Interest Rate Sensitive Liabilities (IRSL)* dalam hal ini adalah:

1. Giro
2. Tabungan
3. Deposito
4. Sertifikat deposito
5. Simpanan dari bank lain

b. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administratif. Selain itu PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban yang dinyatakan dengan rupiah. PDN dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas} + \text{Selisih off balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots (10)$$

Komponen dari aktiva valas terdiri dari :

1. Giro pada bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

Komponen dari pasiva valas terdiri dari:

1. Giro
2. Simpanan berjangka
3. Sertifikat deposito
4. Surat berharga yang diterbitkan
5. Pinjaman yang diterima

Komponen dari Off Balance Sheet terdiri dari :

1. Tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (Valas)

Komponen dari modal terdiri dari:

1. Modal disetor
2. Agio (disagio)

3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya

Dalam penelitian ini, rasio Sensitivitas Pasar yang digunakan adalah Interest Rate Ratio (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### **2.2.1.4 Efisiensi bank**

Analisis Efisiensi adalah kemampuan suatu bank dalam menilai kinerja manajemen bank terutama yang mengenai penggunaan faktor-faktor produksi secara efektif. Analisis efisiensi usaha adalah alat hitung yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan (Veithzal Rivai, 2007:729). Rasio-rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis efisiensi bank adalah sebagai berikut :

##### **a. Asset Utilization (AU)**

Asset Utilization Ratio (AU) digunakan untuk menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan pendapatan. Rasio ini digunakan untuk mengukur

kemampuan manajemen bank dalam mengelola assetnya untuk menghasilkan dan mendapatkan pendapatan, baik pendapatan operasional maupun non operasional.

Besarnya AU dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$AU = \frac{\text{Operation Income} + \text{Non Operation Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

b. *Leverage Multiplier Ratio* (LMR)

Rasio *Leverage Multiplier Ratio* (LMR) ini menunjukkan seberapa besar penggunaan total asset dibandingkan dengan modal (equity) sendiri dalam menghasilkan laba bersih. Besarnya LMR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2007:730).

$$LMR = \frac{\text{Total asset}}{\text{Total modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

c. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119-120). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Biaya operasional = biaya bunga + biaya operasional

Pendapatan operasional = pendapatan bunga + pendapatan operasional

Dalam penelitian ini, rasio Efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

d. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

*Fee Based Income Ratio* merupakan rasio keuangan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan total pendapatan operasional bunga(Kasmir, 2010 : 115). Rasio FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Dalam penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah Biaya Operational terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

### 2.2.1.5 Solvabilitas

Analisis Solvabilitas adalah alat hitung yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara volume (jumlah) dan yang diperoleh dari berbagai utang (jangka pendek dan jangka panjang) serta sumber-sumber lain di luar modal bank sendiri dengan volume penanaman dana tersebut pada berbagai jenis aktiva yang dimiliki bank, beberapa rasio yang umum digunakan dalam melakukan analisis solvabilitas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120)

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank,di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank,seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah merupakan

rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009: 121).

Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

CAR menunjukkan kemampuan sejauh mana kecukupan modal bank yang digunakan untuk menutupi kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengalokasikan dana dari modal sendiri dalam bentuk surat-surat berharga. Modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dikurangi penyertaan. Modal inti terdiri dari, modal disetor, L/R tahun berjalan, agio saham, cadangan umum dan tujuan, laba ditahan dan L/R tahun lalu. Modal pelengkap terdiri dari, cadangan revaluasi aktiva tetap, cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, modal kuasi dan pinjaman subordinasi. ATMR meliputi, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, kredit yang diberikan, aktiva tetap, aktiva lain-lain, bank garansi yang diberikan.

**b. Primary Ratio (PR)**

*Primary Ratio (PR)* digunakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai. Atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk ditutupi oleh equity capital (modal disetor, cadangan umum, dana setoran modal, cadangan lainnya, sisa laba tahun lalu, dan laba tahun berjalan) yang tersedia.

$$\text{Primary Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

**c. Fixed Asset Capital Ratio (FACR)**

*Fixed Asset Capital Ratio* (FACR) digunakan untuk mengukur seberapa jauh modal bank yang dialokasikan pada aktiva tetapnya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{FACR} = \frac{\text{Aktiva Tetap}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah *Primary Ratio* (PR) dan *Fixed Asset Capital Ratio* (FACR).

### **2.2.1.6 Profitabilitas**

Analisis Profitabilitas adalah alat hitung untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis profitabilitas sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan suatu bank yang bersangkutan dalam mengelola asset untuk memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Rasio umum yang digunakan dalam melakukan analisis profitabilitas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:118-120).

**a. Gross Profit Margin (GPM)**

Gross Profit Margin (GPM) digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Rasio GPM ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) ini merupakan rasio laba bersih terhadap pendapatan operasional digunakan untuk menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya NPM dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

c. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki (Lukman Dendawijaya, 2009 : 118). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (20)$$

e. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden (Veithzal Rivai, 2007 : 721). Jika ROE mengalami kenaikan, maka besar kenaikan laba bersih bank lebih besar. Besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (21)$$

f. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur perbandingan pendapatan bunga setelah dikurangi dengan total biaya bunga (pendapatan bunga bersih) dengan total biaya bunga (Veithzal Rivai, 2007 : 721). Rasio NIM ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga-Biaya Bunga}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (22)$$

Komponen Aktiva Produktif terdiri atas:

1. Penempatan pada bank lain
2. Surat-surat berharga pada pihak ketiga
3. Kredit pada pihak ketiga
4. Penyertaan pada pihak ketiga
5. Tagihan lain kepada pihak ketiga
6. Komitmen dan kontijensi kepada pihak ketiga

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset* (ROA).

### 2.2.2 Pengaruh Antar Variabel

Pada sub bahasan ini penulis ingin membahas pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR, dan FACR terhadap ROA. Berikut penjelasan terperinci.

- a) LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila LDR meningkat maka terjadi peningkatan total kredit lebih besar

dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.

- b) IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat maka terjadi peningkatan penempatan pada surat - surat berharga lebih besar dibandingkan peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar dibandingkan peningkatan biaya, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga ikut meningkat.
- c) APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat maka terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.
- d) NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan total kredit. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA juga ikut menurun.
- e) IRR memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA yang lebih besar dari IRSL. Dalam kondisi demikian apabila tingkat suku bunga cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba

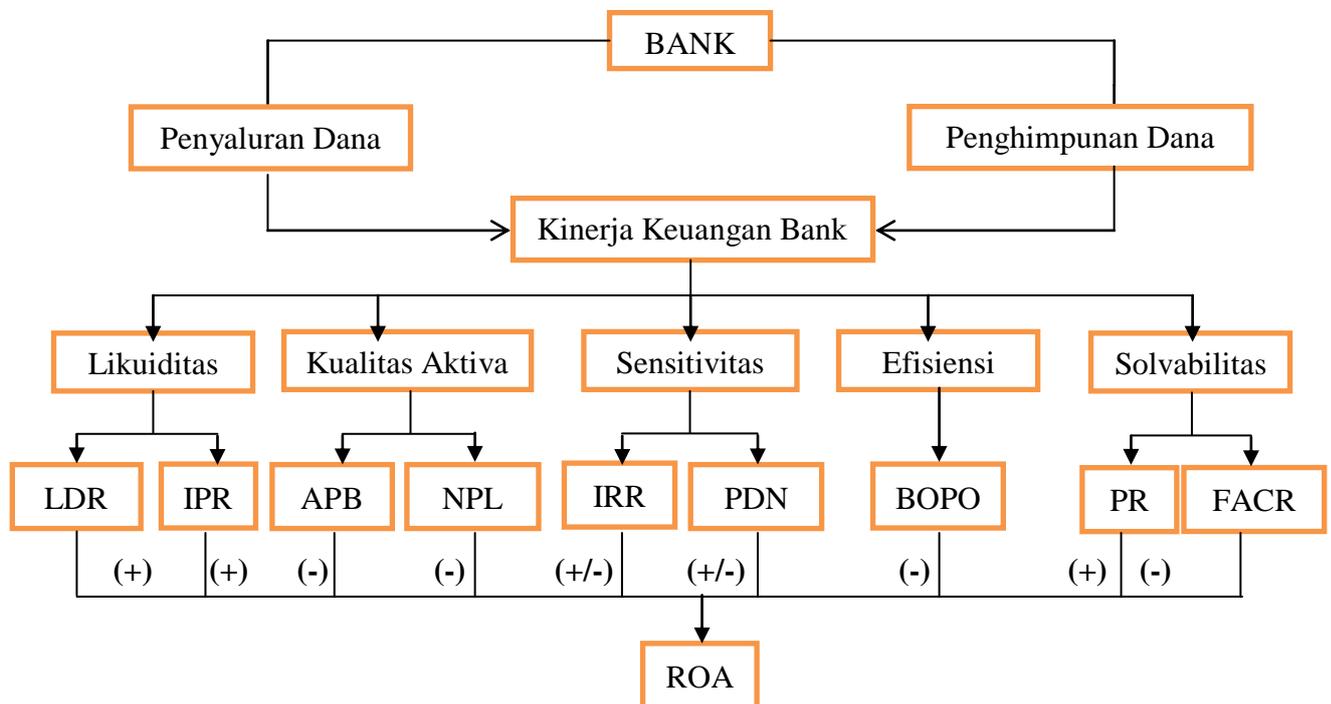
bank meningkat dan ROA juga meningkat. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA bank menurun.

- f) PDN memiliki pengaruh yang positif atau negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan aktiva valas lebih besar dari pasiva valas. Dalam kondisi demikian apabila nilai tukar cenderung naik, pendapatan valas meningkat lebih besar dibanding dengan biaya valas. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Sebaliknya, jika nilai tukar cenderung penurunan maka pendapatan valas menurun, laba menurun dan ROA juga menurun.
- g) BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional yang lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun ROA pun menurun.
- h) PR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila PR meningkat maka menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan dana meningkat, sehingga pendapatan yang diperoleh bank akan meningkat juga dan akan mengakibatkan laba bank meningkat maka ROA ikut meningkat.
- i) FACR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi apabila FACR meningkat maka terjadi peningkatan aktiva tetap lebih besar daripada

kenaikan modal. Akibatnya jumlah dana yang dialokasikan ke aktiva tetap mengalami peningkatan, sehingga laba bank semakin menurun. ROA juga akan ikut menurun.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang digunakan dalam hipotesis penelitian ini, kerangka yang menggambarkan hubungan variabel ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, PR, serta FACR secara bersama - sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. PR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. FACR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa